

KOMBES POL SIGIT SUDHARMANTO
DIR RESKRIMSUS POLDA METRO JAYA

Tempat Menimba Sejuta Ilmu

KOMBES Pol Sigit Sudharmanto, yang kini menjabat posisi penting di Polda Metro Jaya sebagai Direktur Reskrimsus mempunyai penilaian yang lebih khusus mengenai almaternya tersebut. Bagi dirinya, PTIK adalah lembaga tempat menimba sejuta ilmu.

Berbeda ketika dia belajar di Akademi Kepolisian (Akp)ol). Lembaga itu merupakan landasan awal, dimana dia memperoleh tehnik-tehnik dan perinsip dasar kepolfisian. Lebih tepat, Akpol itu bisa dikatakan sebuah lembaga pembentukan. Bila diibaratkan sebuah buku, itulah (Akp)ol kulitnya. Kemudian setelah lulus dari Akpol, kita (seorang taruna) pun kemudian langsung ditugaskan sebagai Kapolsek, Reserse dan sebagainya.

"Pada level berikutnya atau setelah pendidikan dan pelatihan yang kita peroleh dari Akpol diaplikasikan di lapangan, maka tahapan berikutnya diberikan kesempatan masuk PTIK. Di lembaga inilah kemudian kita bisa mengetahui starata pengembangan maupun dalam wujud pengembangan lainnya," kata Sigit.

Melalui pendidikan strata menengah ini, kita pun mendapat pelajaran dari banyak hal menyangkut kepolfisian. Karena mengenai ilmu secara hukum, seperti hukum dan sebagainya memang lebih lengkap dipelajari Akpol.

Sigit mengakui bahwa kualitas PTIK terus mengalami kemajuan. "Saya sendiri menyadari dan kita semua sepakat bahwa PTIK memang betul-betul sebuah lembaga pendidikan Polri yang dibentuk untuk mengembangkan kemampuan perseorangan anggota kepolfisian," tandasnya.

Karena apa? Karena, Di PTIK berkembang dan diajarkan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial dan psikologi. "Melalui lembaga pendidikan ini, kita juga dibekali ilmu kepolfisian yang sifatnya mengajarkan kita untuk berpikir pada strategi yang lebih besar. Selama dua tahun digembeleng di PTIK, saya merasakan kemampuan cara berpikir, bertindak dan memimpin jauh lebih baik dan maju," urai Sigit.

Polra dua tahun menjalani pendidikan starata menengah ini tentu merupakan sebuah



langkah maju yang patut dibanggakan. "Satu hal penting lagi bahwa pada era sebelumnya kita sekolah untuk mendapat jabatan. Namun seiring dengan tuntutan masyarakat dan teknologi disertai kebijakan-kebijakan pimpinan, kini sekolah di PTIK untuk memintarkan polisi agar bertugas lebih baik di lapangan."

Kemudian semua anggota kepolfisian memiliki kesempatan masuk PTIK. Kalaupun ada yang belum atau terlambat, itu hanya soal waktu. Hal ini tentu merupakan sebuah langkah positif dalam rangka mengikuti dan menjawab tuntutan masyarakat. Maka itu mau tak mau proses masuk PTIK pun penting dan wajib. Terlebih tujuannya juga untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia Polri, khususnya generasi muda lulusan akpol untuk mengembangkan karir di jenjang berikutnya.

"Menurut pandangan saya, PTIK merupakan sebuah lembaga yang memberikan kontribusi teramat besar dalam rangka mengembangkan karir saya ke jenjang berikutnya. Maka itu, kita pun harus menyadari dan sependapat bahwa PTIK merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dilalui oleh polisi guna menjawab masyarakat kita yang kini semakin pintar dan kritis."

Oleh karena itu lembaga PTIK pun, kata Sigit, harus dikembangkan terus seiring dengan kemajuan teknologi disertai dengan ke-

majuan masyarakat yang semakin cepat pula. Sehingga berkat tambahan ilmu yang diperoleh dari PTIK itu Polri tak ketinggalan dan akan lebih mampu dalam mengambil sikap.

Selain PTIK, kita juga mengetahui masih ada lembaga pendidikan starata menengah Polri seperti Selapa dan Sespim. Dari segi kualitas dosen, kedua lembaga ini pun sangat baik. Namun demikian sudah merupakan sesuatu yang tak bisa ditawar-tawar bahwa Akpol adalah awal dan PTIK sebagai landasan pengembangan.

Menurut Sigit, kedua lembaga pendidikan ini saling terkait dengan karir kita setiap anggota Polri semakin hari atau semakin ke belakang akan memegang komando yang membutuhkan kebijakan semakin tinggi. Artinya, lulusan Akpol ya kapolsek. Namun PTIK yang lebih besar dan setelah itu masih ada Sespim.

"Secara keseluruhan, dalam pandangan saya berazaskan hukum dan menegakkan HAM, itulah keberadaan PTIK. Zaman saya tak semua bisa masuk PTIK, sekarang tidak lagi. Semua SDM Polri punya kesempatan mengembangkan diri di PTIK. Yang jelas seperti saya katakan tadi, pendidikan di Akpol itu kulitnya saja. Sedangkan PTIK berdasarkan pengalaman di lapangan dan dengan kasus-kasus rumit di PTIK," ungkapny.

Di PTIK bisa berdiskusi dengan starata yang sama. Selain sisa diberikan bimbingan dengan dosen yang berkualitas, siswa juga diajarkan ilmu khusus untuk memecahkan kasus-kasus rumit. Kemudian khususnya di reserse ditambah lagi dengan ilmu-ilmu khusus, teknologi, dan aspek-aspek lain untuk menagani kasus kriminalitas.

"Pada intinya, lembaga PTIK membuat kita semakin dewasa dan melihat suatu kasus sekaligus jaringan-jaringannya dari berbagai sudut pandang. Bahkan kasus kriminalitas di lapangan dikawinkan dengan ilmu yang kita peroleh di PTIK. Di sini kita bedah bersama dan kita diskusikan bersama, baik dari lalu lintas dan Reserse itu wajib di PTIK," katanya lagi.

Melalui pendidikan ini mahasiswa mencoba menganalisis, membedah kasus dan mengurai kasus dilihat dari kisi-kisi disiplin ilmu. Gradenya memang semakin tinggi sehingga dibutuhkan ilmu yang mencukupi pada level-level tertentu. PTIK dalam arti sesungguhnya menurut saya merupakan "dapur" yang sangat cocok untuk berinovasi dengan melihat suatu permasalahan secara makro, bukan hanya mikro.

"Dalam konteks secara detail, melalui penerapan ilmu-ilmu tersebut pada akhirnya membuat kita lebih mampu dalam menganalisis berbagai bentuk kejahatan. Misalnya kenapa sebuah kejahatan kok bisa berkembang liar? Nah, kita analisis di sini dengan ilmu yang kita dapat di PTIK," tandas Sigit. [jt 002]